

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA SBI, SUKU BUNGA KREDIT
DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2006 – 2012**

NYIMAS DEVIANA

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This research was aimed to identify the effect of SBI interest rate, loan interest rate and exchange rate on inflation in Indonesia. The data used in this research were quarterly data in the periods of 2006-2012. The data were analyzed qualitatively and quantitatively using multiple regression method, Ordinary least square (OLS). The research result showed that SBI interest rate variable had a negative effect on inflation as big as -1.748030, meaning that the increase of SBI interest rate was followed by the decrease of inflation rate. Loan interest rate variable had a positive effect on inflation as big as 0.966608, meaning that the increase of loan interest rate was followed by the increase of inflation rate. The exchange rate variable had a negative effect on inflation as big as -4.110552, This meant the increase of exchange rate was followed by the increase of inflation rate.

Keywords: SBI Interest Rate, Loan Interest Rate, Exchange Rate and Inflation.

PENDAHULUAN

Stabilisasi ekonomi suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang dapat di lihat dari stabilisasi harga atau penekanan laju inflasi nya, dimana tidak terdapat fluktuasi harga yang tajam yang dapat merugikan masyarakat baik produsen maupun konsumen dan merusak sendi-sendi perekonomian. Inflasi dapat di definisikan sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus (Lipsey, 1990:74). Pada saat terjadi inflasi tidak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat.

Inflasi pada suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor seperti besarnya bunga yang ditawarkan oleh Perbankan umum ataupun Bank Sentral. Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, Investasi juga merupakan fungsi dari suku bunga. Makin tinggi suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, sebab tingkat pengembalian dan penggunaan dana juga makin besar. Besarnya suku bunga yang ditawarkan oleh bank akan sangat berpengaruh terhadap uang yang dipegang oleh masyarakat.

Inflasi juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh suku bunga yang ditawarkan oleh Bank Sentral yaitu pada sertifikat bank Indonesia (SBI). Untuk mencapai tujuannya Bank In-

donesia dapat menggunakan kebijakan moneter seperti Operasi Pasar Terbuka. Menurut Nopirin (1992:46) Operasi Pasar Terbuka (OPT) merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter dengan jalan menjual ataupun membeli Surat Berharga milik Pemerintah seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), menjual ataupun membeli SBI haruslah ada rangsangan agar masyarakat tertarik untuk menjual ataupun membelinya. Perilaku masyarakat tersebut tergantung dari Suku bunga SBI dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pada periode berikutnya.

Selain itu inflasi dapat terjadi karena imbas dari adanya kenaikan dari harga barang impor yang dilakukan oleh suatu negara. Apabila terjadi kenaikan harga minyak dunia yang bertumpu pada impor akan menimbulkan tekanan yang besar terhadap kondisi neraca pembayaran dan pengeluaran subsidi bahan bakar minyak pemerintah. dari sisi moneter, kondisi tersebut telah menyebabkan tekanan terhadap pelemahan nilai tukar rupiah yang meningkat (depresiasi). Menurut Keynes semakin menguat nilai tukar sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan, tetapi menurunnya nilai tukar (depresiasi) terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga.

Tabel 1.1 Hubungan Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi

Tahun	Suku Bunga SBI		Suku Bunga Kredit		Kurs		Inflasi	
	%	1	%	1	%	1	%	1
2006	11,8	18.5	15,10	10.65	9620	1.85	13,3	32.5
2007	9,27	21.4	13,01	13.8	9419	2.08	6,40	51.8
2008	8,66	6.5	14,40	10.6	10950	16.2	10,3	60.9
2009	7,14	17.5	12,96	10	9698	11.4	4,86	52.8
2010	6,50	8.9	12,28	5.2	9532	1.71	5,12	5.34
2011	6,58	1.23	12,11	1.3	9776	2.55	5,38	5.07
2012	5,77	1.21	11,45	5.4	10533	7.74	4,27	20.6

Sumber : BI, statistik ekonomi perbankan Indonesia, Berbagai edisi

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa pada awal tahun 2006 Bank Indonesia mengumumkan suku bunga SBI ke publik sebesar 11,8 %, terakhir pada tahun 2012 suku bunga SBI terus turun mencapai 5,77%, suku bunga SBI yang terus turun merupakan akibat sudah stabilnya harga minyak dunia yang sangat mempengaruhi kondisi perekonomian di dalam negeri. Penurunan suku bunga SBI berakibat pada penurunan suku bunga kredit bank umum, dapat di lihat pada tabel setiap tahunnya suku bunga kredit mengalami penurunan, pada tahun 2006 sebesar 15,10%, penurunan suku bunga kredit imbas dari kembali derasnya aliran masuk modal asing ke Indonesia yang sebelumnya sempat keluar karena sedang terjadi krisis global yang melanda Indonesia, begitupun dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang terus berfluktuasi tiap tahunnya, pada tahun 2006 nilai rupiah terhadap dollar sebesar 9620/\$, dan terakhir tahun 2012 nilai rupiah terhadap dollar naik kembali menjadi 10.533/\$ dengan perubahan sebesar 7.74%, berfluktuasinya nilai tukar rupiah merupakan tekanan akibat krisis global terkait kekhawatiran terhadap prospek ekonomi Amerika Serikat dan Eropa.

Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia dengan beragam faktor yang mempengaruhi mengakibatkan semakin sulitnya pengendalian inflasi, sehingga dalam pengendaliannya pemerintah harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi.

Berdasarkan fenomena keterkaitan yang di paparkan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji sejauh mana “Analisis Pengaruh Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI),

Suku Bunga Kredit Perbankan dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia periode Tahun 2006 - 2012”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Karakteristik Inflasi

Samuelson (2001:15) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Nanga (2001: 237) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Rahardja (1997: 32) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK), adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat inflasi suatu negara. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. *Demand Pull Inflation* adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi
- b. *Cosh push Inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output.

Teori-Teori Inflasi

Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah, pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral.

Teori Keynes

Proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan pendapatan di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat

Teori Strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi khususnya penawaran bahan makanan dan barang ekspor, karena sebab struktural ini, pertambahan produksi barang

lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat, akibatnya penawaran (*supply*) barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat sehingga barang dan jasa meningkat

Teori Suku Bunga

Teori Suku Bunga Klasik

Menurut Klasik suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Dalam pasar dana investasi adanya kelompok penabung yaitu anggota masyarakat dalam suatu periode tertentu mempunyai kelebihan pendapatan dari kebutuhan konsumsi dan kelompok para investor dalam periode yang sama membutuhkan dana untuk investasi untuk memperluas usahanya dan akan membentuk permintaan akan loanable funds (Roswita: 128-129)

Teori Suku Bunga Keynes

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Suku bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi suku bunga. Perubahan suku bunga selanjutnya mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 1992: 35). Sehubungan dengan biaya memegang uang kas, makin tinggi suku bunga maka keinginan memegang uang kas juga semakin rendah. Dari penjelasan di atas, adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan permintaan akan uang tunai. Permintaan uang ini akan menentukan suku bunga, suku bunga berada dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya (Nopirin, 1993: 56).

Teori Suku Bunga Hicks

Teori Hicks merupakan penerusan dari teori suku bunga Klasik dan teori suku bunga Keynesian, apabila teori tersebut dikombinasikan maka akan melahirkan suatu teori baru yang memberikan Penjelasan lengkap tentang the rate of interest (Roswita, 131). Hicks mengemukakan teorinya bahwa suku bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian apabila suku bunga ini memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil, Jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga (Nopirin, 1993: 61)

Definisi Suku bunga

Bunga pada prinsipnya adalah balas jasa yang diberikan oleh pihak yang membutuhkan uang kepada pihak yang memerlukan uang. Bunga dapat di lihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Bunga dari sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit sehingga pemilik dana akan menggunakan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran yang tinggi, sedangkan bunga dari sisi permintaan adalah biaya atas pinjaman atau jumlah yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam. bunga merupakan harga yang dibayar atas modal.

Menurut Kasmir (2000:55) menyatakan bahwa dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 (dua) macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman.

1. Bunga simpanan, adalah bunga yang diberikan sebagai perangsang atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabah. Sebagai contoh: jasa giro, bunga tabungan, bunga deposito.

2. Bunga pinjaman, adalah bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga harus yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman modal yang dinikmati oleh nasabah tersebut.

Pengertian Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk atas rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Bank Indonesia menjual SBI dengan tujuan antara lain untuk memperkecil jumlah uang beredar dan sekaligus menjaga deflasi serta membuat inflasi tidak terjadi secara terus-menerus. Sesuai dengan konsep tersebut maka SBI mempunyai jangka waktu maksimum dan saat ini yang diperdagangkan adalah SBI berjangka waktu satu bulan dan tiga bulan. Berdasarkan jangka waktu dari SBI ini maka sering para investor ataupun pemain dalam pasar uang mengklarifikasikan SBI sebagai salah satu instrumen pasar uang dan dianggap beresiko rendah.

Tujuan penerbitan SBI sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut sehingga dapat mengatur inflasi, sebaliknya, bila menambah uang beredar maka Bank Indonesia membeli surat-surat berharga di pasar uang. Melalui penggunaan SBI, Bank Indonesia dapat secara tidak langsung dapat mempengaruhi suku bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *stop out rate* (SOR).

Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto. Besarnya diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai, penjualan SBI dilakukan melalui lelang. Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa, lelang SBI diadakan setiap hari Rabu dan peserta mengajukan penawaran jumlah SBI yang ingin dibeli serta tingkat diskontonya. Pemenang lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai.

Teori Nilai Tukar

Teori nilai tukar disebut juga teori Purchasing Power Parity (PPP) atau teori paritas tingkat harga yang diperkenalkan oleh ahli ekonomi Swedia, Gustav Cassel. Teori ini agak berbeda dengan pendekatan sebelumnya, teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa suatu negara yang memerlukan mata uang asing untuk melakukan perdagangan luar negeri. Untuk mengetahui perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain ditentukan tenaga beli mata uang tersebut terhadap barang dan jasa masing-masing negara (Nopirin, 2000:125). Pendekatan ini menggunakan apa yang disebut *Law of One Price*. Dalam teori ini disebutkan bahwa dengan asumsi tertentu, dua barang yang identik (sama dalam segala hal) harusnya mempunyai harga yang sama.

Dalam istilah keuangan, nilai tukar adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Menurut Musdholifah & Tony (2007:101), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Menurut Keynes semakin menguat nilai tukar sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan tetapi menurunnya nilai tukar terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga, hal ini

mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing.

Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri.

Kontrol Pemerintah

Menurut Madura (2003:114), bahwa kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk :

1. Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
2. Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
3. Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

Ekspektasi

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan, sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual Dollar, karena memperkirakan nilai Dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar Dollar dalam pasar.

Sistem-Sistem Nilai Tukar :

Fixed exchange rate system

Sistem nilai tukar yang di tahan secara tahap oleh pemerintah atau berfluktuasi di dalam batas yang sangat sempit. Jika nilai tukar berubah terlalu besar, maka pemerintah akan mengintervensi untuk memeliharanya dalam batas-batas yang di kehendaki.

Freely floating exchange rate system.

Sistem nilai tukar yang ditentukan oleh tekanan pasar tanpa intervensi dari pemerintah, dengan kata lain besarnya nilai tukar tergantung dari permintaan dan penawaran pada pasar valas.

Managed floating exchange rate system.

Sistem nilai tukar yang terletak diantara fixed system dan freely floating, tetapi mempunyai kesamaan dengan *fixed exchange system*, yaitu pemerintah bisa melakukan intervensi untuk menjaga supaya nilai mata uang tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independent yaitu suku bunga SBI, suku bunga kredit dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependet inflasi yang terjadi dalam perekonomian Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan data *time series triwulan* dari tahun 2006 sampai dengan 2012.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series triwulan* dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2012. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Instansi-instansi kepustakaan terkait dengan penelitian, referensi berupa jurnal-jurnal penelitian, surat kabar, buletin ilmiah, *web-site* di internet dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Pada Penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda, Model analisis yang digunakan adalah model ekonometrika dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*) atau Metode Kuadrat Terkecil Biasa. Metode ini dikemukakan oleh Carl Friedrich Gauss, metode OLS adalah metode analisis regresi yang paling kuat dan populer.

Suku bunga SBI yang ditawarkan oleh Bank Sentral, suku bunga kredit perbankan dan nilai tukar rupiah sebagai variabel-variabel independen yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia sebagai variabel dependen dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

di mana: Y= Inflasi; α = konstanta; β_1 = Koefisien Suku bunga SBI; β_2 = Koefisien Suku bunga kredit; β_3 = Koefisien nilai tukar rupiah; X_1 = Suku bunga SBI; X_2 = Suku bunga Kredit perbankan; X_3 = Nilai tukar rupiah; dan e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Data

Uji akar-akar unit ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diamati sudah stasioner atau tidak. Perilaku data yang stasioner memiliki varian yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai ADF-test yang lebih besar dari nilai kritis pada berbagai tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini tidak stasioner pada tingkat level, artinya seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner karena nilai t-statistik ADF nya lebih kecil dari nilai kritis 1%, 5% dan 10%. Dengan demikian, maka pengujian ini dilanjutkan dengan uji derajat integrasi. Variabel dalam penelitian baru stasioner pada tingkat *First difference*

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Menggunakan diagram normalitas melihat distribusinya dan melihat nilai probabilitas JB-test dibandingkan dengan sig t $\alpha = 5\%$, Berdasarkan uji JB nilai JB-test = 1.393437 sedangkan nilai *Chi-Square* dengan k = 4, derajat bebas atau df = 28-4 maka df=24 pada $\alpha = 5\%$ atau *probability* = $1-\alpha = 0,95$ yaitu X^2 – tabel = 14,6114. Dengan demikian JB test < X^2 tabel, berarti menerima Ho yang menyatakan residual μ_i terdistribusi normal. Demikian halnya bukti dari probabilitas Uji –JB = 0,496218 > 0,05 berarti JB hitung tidak signifikan maka kita menerima Ho, berarti data telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah adanya hubungan yang kuat antara variabel independen satu dengan variabel independent lainnya. Multikolonieritas sering terjadi jika diantara variabel bebas (X) saling berkorelasi sehingga tingkat penelitian pemerkiraan semakin rendah, Ada atau tidaknya multikolonieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien krelasi masing-masing variabel bebas, jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolonieritas (Ajijja,scohrul R dkk.2011:56). hasil uji multikolonieritas diatas korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.8 yaitu sebesar 0.025641 yang artinya adanya hubungan yang tidak kuat antar variabel RSBI dan RKREDIT sebesar 0.076737 artinya adanya hubungan yang tidak kuat antara RSBI dengan KURS, jadi dapat disimpulkan model mengalami tidak multikolonieritas, sehingga tidak perlu dilakukan penyembuhan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti deret waktu atau ruang seperti data *cross section*. Berdasarkan hasil uji LM diatas diperoleh informasi *probabilitas Chi square* 0,0583 > 0,05, artinya signifikan dan model tidak mengalami autokorelasi, sehingga tidak diperlukan penyembuhan.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varian residual regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama atau berbeda, Berdasarkan hasil uji metode white diatas diperoleh informasi probabilitas Chi square 0,101 > 0,05, artinya signifikan dan model tidak mengalami heterokedastisitas, sehingga tidak diperlukan penyembuhan.

Intepretasi Model

Bedasarkan estimasi terhadap persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program Eviews 6.0 dari tabel 4.12 diperoleh hasil estimasi pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.35617	34.70376	0.528939	0.6017
RSBI	-1.748030	0.158061	-11.05919	0.0000
RKREDIT	0.966608	0.391696	2.467749	0.0211
LNKURS	-4.110552	4.089826	-1.005068	0.3249

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh angka R² (R Square) sebesar 0.84 atau (84%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (RSBI,RKREDIT,KURS) mampu menjelaskan sebesar 84% variasi variabel dependen (INF), sedangkan sisanya 16% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Dari hasil regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS, dapat ditarik bentuk model persamaan untuk analisis pengaruh Suku bunga SBI,Suku bunga Kredit, nilai tukar rupiah terhadap inflasi. Fungsinya sebagai berikut

$$INF = f(RSBI, RKREDIT, KURS) \dots\dots\dots (2)$$

Spesifikasi modelnya ekonometrik setelah dilogartmakan naturalkan :

$$INF = \alpha + \beta_1RSBI + \beta_2RKREDIT + \beta_3 LN KURS + e \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$INF = 18.3 - 1.74RSBI + 0.96 RKREDIT - 4.11LN KURS + e (4)$$

Dimana: INF = Inflasi; RSBI = Suku bunga SBI; RKREDIT = suku bunga kredit; Kurs = Nilai tukar rupiah terhadap dollar; α = Intercept/kostanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi; dan e = *Term of error*

Koefisien regresi variabel RSBI sebesar -1,74 artinya jika variabel RSBI mengalami kenaikan 1%, maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 1,74, koefisien bernilai negatif artinya terjadinya hubungan negatif anantara RSBI dengan inflasi.

Koefisien regresi variabel RKREDIT menunjukkan nilai yang positif sebesar, 0.96 artinya jika variabel RKREDIT mengalami kenaikan 1% maka Tingkat inflasi cenderung akan meningkat sebesar 0.96. Sementara itu Koefisien regresi variabel KURS sebesar -4,11 artinya jika variabel Kurs terapresiasi / mengalami kenaikan 1%, maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 4,11. Koefisien bernilai negatif artinya terjadinya hubungan berlawanan arah antara Kurs dengan inflasi.

Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (RSBI,RKREDIT,KURS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (INF). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai Sig t-hitung dengan Sig t-tabel

Pengaruh variabel RSBI dilihat dari t-statistiknya sebesar 11,05 dan nilai t-tabel sebesar 1.711, berarti nilai t hitung > t tabel (11,05>1,711) maka Ho ditolak ini artinya secara parsial RSBI berpengaruh terhadap Inflasi..

Pengaruh variabel RKREDIT dilihat dari nilai statistiknya sebesar 2.46 dan nilai t tabel sebesar 1.711 berarti nilai t hitung > t tabel (2,46 > 1,711) maka Ho ditolak, ini artinya secara parsial RKREDIT berpengaruh terhadap Inflasi

Selanjutnya variabel Kurs dilihat dari nilai t-stastitik sebesar 1,005 dan nilai t tabel sebesar 1,711 berarti t hitung < t tabel (1,005 < 1,711) maka Ho diterima dan, ini artinya KURS tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji-F)

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakan variabel independen (RSBI, RKREDIT, dan KURS) yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variable dependennya (INF) atau tidak. Untuk pengujian F dilakukan dengan membandingkan nilai Sig F-hitung dengan Sig F-tabel, Berdasarkan tabel hasil estimasi di peroleh F-statistik sebesar 42.1 dibandingkan dengan nilai F-tabel sebesar 2.78 (42.1 > 2.78) artinya RSBI, RKREDIT, dan KURS secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Koefisien R2 (R Squared) sebesar 0.840341 menyatakan bahwa variabel Suku bunga SBI, suku bunga kredit dan nilai tuka mampu menjelaskan variasi variabel Inflasi sebesar 84%, sedangkan sisanya sebesar 16% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap variabel inflasi sebesar -1.748030, variabel suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0.966608, variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap inflasi sebesar -4.110552.

Pada uji statistik F menunjukkan bahwa semua variabel independen suku bunga SBI, suku bunga kredit dan nilai tukar secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen Inflasi ada uji statistik t menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI, suku bunga kredit berpengaruh terhadap inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Saran-Saran

1. Bank sentral sebagai pelaku kebijakan moneter harus berhati-hati dalam pengendalian suku bunga yang nantinya akan mempengaruhi berbagai suku bunga di pasar uang yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap Inflasi.
2. Bank umum harus menjaga likuiditas mereka, karena likuiditas sangat penting bagi keberlangsungan operasi bank, oleh karena itu diperlukan pengelolaan yang efektif. Jika bank tersebut kekurangan likuiditas maka akan berdampak pada sistem perbankan.
3. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah periode penelitian yang lebih panjang dan memperluas sampel penelitian misalnya menggunakan variabel-variabel lain yang lebih signifikan misalnya variabel dari likuiditas perbankan sehingga diperolehnya faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi yang lebih jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. Bank Indonesia : Tinjauan Kebijakan Moneter (Berbagai edisi)
- _____. Bank Indonesia : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia
- _____. Bank Indonesia : Laporan Perekonomian Indonesia (Berbagai edisi)
- Agus, Santoso. 2010. *Kredit Macet Antara Kerugian Negara atau Korporasi*, *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan*. Jakarta.
- Bernanke, Ben S dan Mishkin, Frederic S. 1997. Inflation Targeting. *Journal of Economics*
- Bernanke, Ben S dan Mark Gertler. 1995. Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *Journal of Economic*
- Boediono. 1998. *Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter di Indonesia*. Jakarta.
- Budiman, Aida S,dkk. 2004. *Kajian Terhadap Struktur Pasar Valas Antar Bank Domestik* Diambil pada tanggal 20 Desember 2013 dari <http://www.jurnalskripsi.net/pdf/kajian-terhadap-struktur-pasar-valas-antar-bank-domestik>.
- Frederic S. Mishkin. 2007. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Eight Edition. Boston: Pearson Education Inc.
- Frenkel, 1976. Kajian Ekonomi: *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat*. Diambil pada tanggal 15 Desember 2013 dari <http://.blogspot.com/2013/10/faktor-faktor-yang-dapat-mempengaruhi-nilai-tukar-rupiah-terhadap-dollar-amerika-serikat.html>
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Zain,Sumarno [Penerjemah]. Jakarta: Erlangga
- Hady.H.2004. *Ekonomi Internasional. Teori dan kebijakan keuangan internasional*, Ghallan Indonesia. Buku 2, Edisi Revisi. Jakarta.
- Iqbal, Abdillah. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah*. Sumatera Utara.
- Irmayanto Juli, dkk. 1998. *Bank dan lembaga keuangan lainnya*, Media Ekonomi Published. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta.
- Iswandono SP, 1993. *Uang dan bank*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Jahjono Dwi Endy, Sulistiowati Hendy Ny. *Kebijakan Pengendalian Aliran Modal Masuk di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Desember 1998 (hal : 188-204)
- J. Supranto. 2011. *Statistik Pasar Modal, Keuangan dan Perbankan*. Jakarta: APU.P.T Rineka Cipta
- Kendel, A & Saring, O. 1996. Real Interest Rate and Inflation An Ex Ante Empirical Analysis. *the Journal of finance*, vol. 51, No.1.
- Kurniawan Taufik, 2004. *Determinan Suku bunga pinjaman di Indonesia tahun 1983-2002*. Dipublikasikan Desember 2004. (<http://www.wikipedia.com> diakses tanggal 25 Oktober 2013)
- Keynes, John M. 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga, dan Uang* (Edisi Indonesia) Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mishkin, F.S. 2001. *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*, 6th ed. USA: Pearson Education International.
- Manurung Haymans, Wilson Ruben Lumban Tobing, 2010, *Pengaruh Kepemilikan Asing atas obligasi dan SBI terhadap Volatilitas Kurs Dollar*. Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Nophirin, Ph.D. 1987. *Ekonomi Moneter II*, Edisi I. Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Johan, A. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Roswita AB. 2000. *Ekonomi moneter : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Sawaldjo.P. 2004. *Keuangan perbankan dan pasar keuangan*, Jakarta: LP3ES
- Thomas, Suyatno. 2003 *Dasar-Dasar Perkreditan*, Jakarta: Gramedia.
- Widajayati, A. 2005. *Analisis Pengaruh Suku bunga SBI, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham*. Malang.
- Waliyun, Toni. 2010. *Suku Bunga Pada Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter [Tesis]*. Magister Sains, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Warjiyo, Perry dan Zulverdi, Doddy, 1998, *Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia*, Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.